

MOTIVASI SANTRI PONDOK PESANTREN MUKHTAR SYAFA'AT DALAM MEMILIH IAI DARUSSALAM

Lubab Hakim

Institut Agama Islam Darussalam

Email: den.lubab@gmail.com

Abstrak

Pesantren seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan pola pembelajaran, di antaranya adanya sistem pendidikan formal di dalamnya, termasuk Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung. Dari jumlah 500 santri di pesantren tersebut terdapat 53 santri yang sedang kuliah di IAI Darussalam Blokagung. Santri yang memilih kuliah di IAI Darussalam tentunya memiliki motivasi, yakni dorongan yang ada dalam diri manusia yang mendorong manusia tersebut untuk meakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan.

Fokus penelitian ini adalah apa sajakah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik santri Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at dalam memilih IAI Darussalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari 15 subjek yang ditentukan, disimpulkan hasil bahwa para santri yang memilih IAI Darussalam memiliki motivasi intrinsik berupa peningkatan/pengembangan diri atau keinginan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, dan juga memiliki motivasi ekstrinsik berupa dorongan orang terdekat, kebutuhan rasa aman dari pergaulan dunia luar, dan lainnya.

Kata Kunci: Motivasi, Perguruan Tinggi Islam, dan Santri.

Abstract

In along with time, Islamic Boarding School do the some way to develop the learning patterns, including the existence of a formal education system in it, including the Mukhtar Syafa'at Islamic Boarding School Blokagung. Of the 500 students, there are 53 students who are studying at IAI Darussalam Blokagung. Santri who choose to study at IAI Darussalam certainly have motivation, an impulse that comes from within a human being that encourages the human to take an action based on a goal.

The focus of this research is what are the intrinsic and extrinsic motivations of the students of the Mukhtar Syafa'at Islamic Boarding School in choosing IAI Darussalam. This study uses a descriptive type of qualitative approach. The technique of determining the research subject used purposive sampling technique. From the 15 subjects determined, it was concluded that the students who chose IAI Darussalam had intrinsic motivation in the form of self-improvement/development or the desire to receive higher education, and also had extrinsic motivation in the form of encouragement from those closest to them, need for security from the outside world association, and others.

Keywords: Motivation, The Students of the Islamic Boarding School, and Islamic College.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustdaz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).¹ Aktivitas di dalam pondok pesantren hanya berfokus dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang tujuan utama didirikannya pondok pesantren, yakni pendidikan dan kajian ilmu-ilmu agama hasil pemikiran para *salafus sholihin* terdahulu melalui pelbagai bentuk teknik serta diaplikasikan baik *ilman wa amalan* (teoritis dan praktis). Unsur utama yang tumbuh subur ini menjadi salah satu hal yang diperhitungkan sebagai optimalisasi pendidikan dan pembentukan karakter dalam menghadapi era globalisasi saat ini.

Perjalanan pondok pesantren sebagai pusat kajian keilmuan seiring waktu berjalan mengalami kedinamisan, mengarahkan kompas pendidikannya menjadi lebih modern. Hal ini karena kompleksitas permintaan kebutuhan zaman menuntut setiap insan dapat berkembang dalam banyak hal. Pondok pesantren membuka mata, mendidik para santri untuk tak hanya piawai dalam kelimuan agama saja, namun juga dalam hal penting lainnya. Hal ini menjadikan banyak pondok pesantren kian waktu memiliki berbagai macam lembaga pendidikan, seperti pendidikan formal, sebagai jawaban atas permintaan kebutuhan zaman.

Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at yang terletak di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi ini menjadi salah satu model pondok pesantren yang memiliki pendidikan-pendidikan formal. Dengan berbagai pertimbangan, sebagian santri yang sudah lulus di tingkat menengah memilih untuk meneruskan pendidikan di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA), perguruan tinggi yang berada di bawah naungan

¹ Team Penulis Departemen Agama, Pola Pembelajaran Pesantren (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003), 3.

pesantren yang masih satu kompleks tak jauh dari Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at menjadi salah satu alternatif pilihan santri yang besar diminati. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun adalah dari hampir kurang lebih 500 santri di pesantren ini, sebanyak 53 santri sedang menempuh pendidikan di IAI Darussalam. 53 santri tersebut tentu mempunyai motivasi tersendiri sehingga mendorong mereka untuk memilih IAI Darussalam, bisa kemungkinan karena aspek religiusitas, karena orang tua yang otoritatif atau karena hal lainnya.

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan.² Karena itu Hamzah B. Uno mengemukakan pendapat bahwa motivasi merupakan suatu dorongan eksternal dan internal pada diri individu yang dikarenakan adanya minat serta keinginan, kebutuhan, dorongan, cita-cita, harapan, serta tujuan.³ Sementara menurut Alex Sobur, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.⁴

Merupakan suatu kenyataan bahwa motivasi melatar belakangi sekian banyak santri PP. Mukhtar Syafa'at yang memilih IAI Darussalam. Hal ini karena IAI Darussalam adalah alternatif pilihan, maka masuk ke dalamnya dan menjadi mahasiswa merupakan sebuah pengambilan keputusan memilih yang dapat dipengaruhi oleh sebuah motivasi tertentu dalam diri seseorang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja motivasi internal dan eksternal santri Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at dalam memilih IAI Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Penelitian ini membandingkan dengan 3 penelitian terdahulunya, yakni "Motivasi Mahasiswa Memilih Jurusan Pendidikan Luar Biasa di Perguruan Tinggi" karya Syafrimen Syafril, "Motivasi Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu bagi Anak" karya Desi Puspita Sari, Martunis dan Said Nurdin, dan "Motivasi Mahasiswa Melanjutkan Pendidikan ke PTAI (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi PAI STAIN Curup

² Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 140.

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 3.

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 268.

Angkatan 2015)” buah karya Ozy Vebry Alandika. Diferensiasi penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dan berfokus pada pemilihan lembaga bukan hanya pemilihan jurusan, juga berfokus pada santri sebagai subjek penelitian.

LANDASAN TEORI

A. Motivasi dalam Psikologi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial butuh interaksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Dalam interaksi, manusia akan bersinggungan dengan banyak aspek yang salah satunya adalah aspek psikologisnya. Psikologi sosial menurut Baron & Byrne adalah bidang ilmu yang mencari pemahaman tentang asal mula dan penyebab terjadinya pikiran serta perilaku individu dalam situasi-situasi sosial.⁵ Interaksi yang merupakan perilaku terjadi karena kebutuhan yang menjadi dasar pokok ihwal manusia. Kebutuhan tersebut memunculkan motivasi yang mendorong manusia untuk memenuhinya.

Motivasi berasal dari akar kata motif. Keduanya hampir sama, saling berkaitan namun berbeda. Alex Sobur mendefinisikan motif merupakan pengertian dari dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri, untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.⁶ Jika seseorang ingin mengetahui mengapa orang lain berbuat atau berperilaku ke arah tertentu seperti yang dikerjakannya, maka orang tersebut terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi (*motivated behavior*).⁷ Sebagai contoh, rasa lapar akan muncul bilamana tubuh mengalami kurang nutrisi yang diperlukan sesuai limitasi waktu. Kebutuhan ini mendorong munculnya motif berupa pemenuhan kebutuhan dari rasa

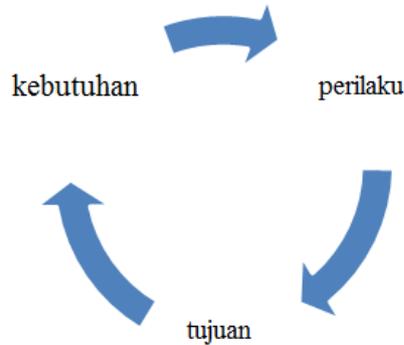
⁵ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), 12.

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 267-268.

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 240.

lapar, sehingga terdorong untuk melakukan kegiatan “makan” untuk memenuhi tujuannya. Makan tersebut menjadi perilaku yang termotivasi.

Motivasi pada umumnya mempunyai sifat siklus (melingkar) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Lingkaran Motivasi⁸

Timbullah keadaan pemicu (*driving state*) pada tahap pertama berdasarkan adanya kebutuhan (*needs*) yang kemudian memunculkan motif. Perilaku (*instrumental behavior*) yang dihasilkan juga mengikuti pada motif yang melatar belakangnya. Sementara tujuan bersifat positif atau negatif. Tujuan positif merupakan hal yang ingin dicapai dan ada usaha untuk mencapainya, seperti makanan, penghargaan, dan lainnya. Tujuan negatif merupakan tujuan yang ingin dihindari atau ditolak oleh organisme, misalnya keadaan yang membahayakan atau keadaan yang tidak menyenangkan. Dan akhirnya setelah tujuan (*goal*) tercapai, motivasi itu berhenti. Tetapi itu akan kembali ke keadaan semula apabila ada sesuatu kebutuhan lagi.⁹

1. Teori-teori Motivasi

a. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Salah seorang pelopor teori motivasi adalah Abraham H. Maslow yang hasil-hasil pemikirannya dituangkan dalam buku berjudul “*Motivation and Personality*”. Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid seperti gambar di bawah ini:

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 242.

⁹ *Ibid.*



Gambar 2: Hierarki Kebutuhan Maslow¹⁰

Dorongan dimulai dari tingkatan kebutuhan terbawah, yakni kebutuhan biologis sampai kebutuhan yang lebih kompleks, yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi, paling tidak sebagian.

- 1) Kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan yang paling dasar yang harus terpenuhi untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan fisiologis adalah seperti rasa lapar, rasa haus dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan rasa aman, yang mengarah pada keamanan jiwa dan keamanan harta. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki, yang berarti rasa sayang dan rasa saling terikat, seperti berafiliasi dengan orang lain baik individu maupun kelompok, perasaan diterima dan memiliki.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan seperti berprestasi, berkompetensi, mendapatkan perhatian dan pengakuan, kehormatan, status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, yakni tersedianya kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga menjadi kemampuan nyata, yang antara lain adalah kebutuhan kognitif, seperti mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetis, seperti keserasian, keteraturan, dan keindahan; dan kebutuhan aktualisasi diri, seperti mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya.¹¹

¹⁰ Widayat Prihartanta, Teori-Teori Motivasi, *Jurnal Adabiya*, 1 (2015), 5.

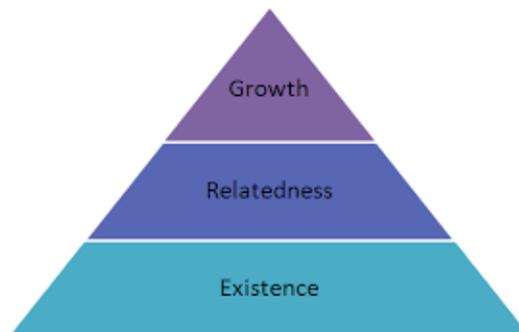
¹¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 274-279.

b. Teori ERG Clayton Alderfer

Clayton Alderfer mengemukakan teori ERG yang merupakan akronim dari *existence* (E), *relatedness* (R) dan *growth* (G).

- 1) *Existence* (keberadaan) meliputi kebutuhan fisiologis, seperti rasa lapar, haus, dan seks, juga kebutuhan materi seperti gaji dan lingkungan kerja yang baik. Kebutuhan ini bersifat mendasar dalam rangka untuk mempertahankannya secara terhormat.
- 2) *Relatedness* (keterkaitan) tercermin dari sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial, menyangkut hubungan dengan orang-orang yang penting bagi seseorang, seperti keluarga, sahabat, dan lainnya.
- 3) *Growth* (pertumbuhan) meliputi keinginan untuk produktif dan kreatif dengan mengerahkan segala kesanggupan yang tercermin dari keinginan manusia untuk bertumbuh dan berkembang.¹²

Teori ini disederhanakan dalam bentuk gambar seperti berikut:



Gambar 3: Teori ERG Alderfer

Ranah-ranah tiga kebutuhan ini mirip serta meliputi pada ranah-ranah kebutuhan Maslow. Namun terdapat 2 perbedaan mendasar antara dua teori ini. *Pertama*, Alderfer tidak menyebutkan ide hierarki dalam teorinya karena bila salah satu kebutuhan tidak terpenuhi, kebutuhan lainnya masih dapat mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. *Kedua*, meski suatu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan tersebut dapat berlangsung terus sebagai pengaruh kuat dalam keputusan.¹³

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 280.

¹³ *Ibid.*

c. Teori Motivasi Dua Faktor Herzberg

Frederick Herzberg mengenalkan teori ini sebagai hasil analisa motivasi manusia dalam organisasi. Teori kebutuhan Maslow secara mutlak membedakan antara aktualisasi diri sebagai kebutuhan yang bercirikan pengembangan dan pertumbuhan individu, sedangkan kebutuhan-kebutuhan lainnya bersifat mengejar suatu kekurangan. Perbedaan ini secara dramatis dipertajam oleh Herzberg.

Awalnya, Herzberg mengumpulkan data tentang kepuasan dan ketidak puasan orang dalam pekerjaan mereka. Analisanya menimbulkan dua faktor yang memuaskan kebutuhan manusia, yakni: (1) kebutuhan yang berkaitan dengan kepuasan kerja, dan (2) kebutuhan yang tidak berkaitan dengan kepuasan kerja. Yang pertama disebut faktor motivator, dan yang kedua disebut faktor hygiene. Kemudian analisis tersebut dapat digambarkan seperti tabel berikut:

Tabel 1:
Faktor Hygiene & Faktor Motivator Teori Herzberg¹⁴

Faktor <i>Hygiene</i>	Faktor Motivator
Gaji	Prestasi
Keamanan Kerja	Penghargaan
Kebijakan Organisasi	Tanggung Jawab
Pengawasan	Kemajuan
Dll.	Dll.

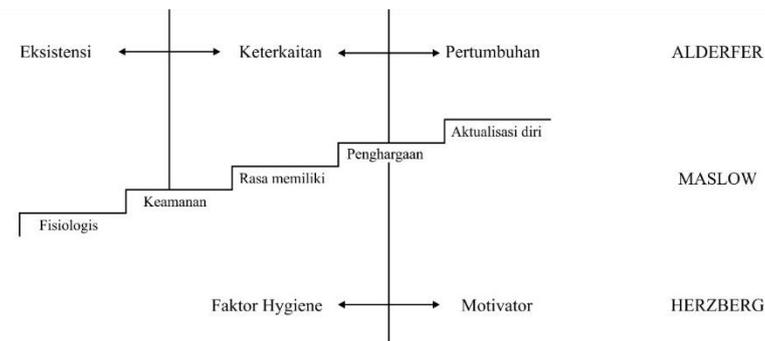
Faktor motivator bila terpenuhi, maka pegawai cenderung puas dan termotivasi. Namun bila tidak, pegawai akan kekurangan motivasi, namun tak berarti tidak puas dengan pekerjaan mereka, namun juga bisa sebagai faktor kurangnya peningkatan produksi. Bila faktor *hygiene* terpenuhi, pegawai tidak akan puas atau termotivasi, namun bila faktor ini tidak ada maka pegawai akan merasa tidak puas.¹⁵

¹⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 281.

¹⁵ *Ibid*, 281-282.

Face & Paules mencoba mengadakan “studi banding” mengenai kategori kebutuhan Maslow, Alderfer, dan Herzberg. Menurut Face & Paules, banyak kemiripan di antara ketiga cara menjelaskan motivasi tersebut. Setiap sistem menggambarkan aktualisasi diri, pertumbuhan, dan motivator dengan istilah-istilah yang serupa. Faktor pemeliharaan atau kesehatan cenderung memuaskan kebutuhan eksistensi. Hubungan antar pribadi dan pengawasan dapat dianggap cara-cara untuk memenuhi keterkaitan, kebutuhan rasa memiliki, dan kebutuhan penghargaan.¹⁶ Pada intinya, ketiga teori kebutuhan ini memiliki persamaan pandangan dalam sistemnya, namun secara klasifikasi sedikit berbeda. Karena umumnya, konsep kebutuhan ERG merupakan penghalusan dari sistem kebutuhan Maslow, dan kebutuhan Herzberg lebih menghaluskannya lagi.

Gambar di bawah ini menjelaskan hubungan dan diferensiasi di antara ketiga teori motivasi tersebut.



Gambar 4: Tiga Teori Kebutuhan¹⁷

d. Teori Harapan Vroom

Teori dari Vroom tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen seperti gambar berikut:¹⁸

¹⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 280.

¹⁷ *Ibid.*, 283.

¹⁸ Widayat Prihartanta, Teori-Teori Motivasi, *Jurnal Adabiya*, 1 (2015), 7.



Gambar 5: Teori Harapan Vroom¹⁹

- 1) Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas.
- 2) Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).
- 3) Valensi, yaitu respon terhadap outcome seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.²⁰

2. Jenis-jenis Motivasi

Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya menuturkan bahwa menurut Wood Worth, motivasi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. *Unlearned Motives*, adalah motivasi pokok yang tidak dipelajari atau motivasi bawaan, yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, seperti dorongan makan, minum, seksual, bergerak dan istirahat. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara biologis.
- b. *Learned Motives*, adalah motivasi yang timbul karena dipelajari, misalnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan mengejar jabatan. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial.²¹

Selanjutnya Abdul Rahman Shaleh juga menggolongkan motivasi dalam dua golongan, yakni:

- a. Motivasi Intrinsik

¹⁹ http://oursolving.blogspot.com/2011/10/7_5094.html (Juli, 2021).

²⁰ Widayat Prihartanta, Teori-Teori Motivasi, *Jurnal Adabiya*, 1 (2015), 8.

²¹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 193-194.

Motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Sebagai contoh orang yang gemar membaca, ia akan mencari sendiri buku-buku yang dibacanya tanpa ada orang yang mendorongnya.²² Abdorrahman berpendapat bahwa motivasi intrinsik dapat dikenali dengan tanda-tanda sebagai berikut:

- 1) Adanya bukti yang jelas tentang keterlibatan, kreativitas, dan rasa menikmati pelajaran dalam diri peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Adanya mood yang positif seperti keseriusan dan keceriaan.
- 3) Munculnya pertanyaan dan pengamatan dari peserta didik yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 4) Berusaha keras dan tidak cepat menyerah dalam mengatasi kesulitan belajar atau komunikasi serta penyelesaian tugas.
- 5) Mengusulkan/menetapkan tugas yang relevan untuk dirinya sendiri.
- 6) Mengupayakan penguasaan materi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai strategi dan sumber belajar.²³

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar, sebagai contoh seorang mahasiswa rajin belajar karena ada ujian.²⁴ Motivasi dapat dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar hal-hal yang dipelajarinya atau faktor-faktor situasi belajar, misalkan untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam

²² Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 194.

²³ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2010), 90.

²⁴ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 194.

belajar, dengan memanfaatkan berbagai perabot dan situasi yang ada untuk memunculkan dan mengarahkan motivasi ekstrinsik. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi malah menjadikan anak didik malas belajar.²⁵

Motivasi ekstrinsik juga dapat berpengaruh besar terhadap perubahan diri seseorang. Kadang dari motivasi ekstrinsik inilah seseorang memiliki ketertarikan dan minat terhadap sesuatu. Dalam perkembangan dirinya, ketertarikan ini bisa menjadi motivasi intrinsik di dalam diri dan menjadikan ia fokus terhadap apa yang ingin dicapai.

B. Santri dalam Pendidikan

UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan definisi pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Sebagaimana konteks penelitian, globalisasi budaya dan kemajuan teknologi mengakibatkan etika dan moral bergeser. Sebagai suatu kebutuhan, maka corak pendidikan di Indonesia menjadi beragam. Salah satunya adalah pesantren yang memiliki tradisi sistem pendidikan Islam. Pondok pesantren menjadi satu lembaga penting untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang bertujuan pada pengembangan daya hati nurani, mempertahankan nilai-nilai religius serta menjadi pusat pengembangan studi keislaman.

Lima elemen dasar pesantren adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai.²⁷ Menurut John E. Kata "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Zamakhsyari berpendapat, dalam

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 151.

²⁶ <https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2003/uu20-2003.pdf> (Juli, 2021).

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 79.

bahasa India “santri” berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁸

Santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu: santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren; dan santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.²⁹

C. Perguruan Tinggi Islam dalam Pendidikan

Penjelasan sebelumnya telah memaparkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar agar peserta didik bisa berkembang dan merubah tata laku yang dapat merubah tata bangsa dan negara.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena hidup adalah pertumbuhan maka pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan merupakan proses penyesuaian pada setiap fase.³⁰ Muhibbin Syah berpendapat bahwa pendidikan berasal dari kata “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³¹

Pendidikan Tinggi jika menurut Undang-undang tentang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 41.

²⁹ *Ibid.*, 89.

³⁰ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 6.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 10.

universitas.³² Sedangkan Perguruan Tinggi Islam menurut A. Malik Fadjar adalah perguruan tinggi yang diprakarsai dan dikelola oleh umat Islam dan keberadaannya disemangati oleh keinginan mengejawantahkan nilai-nilai keislaman.³³

Tujuan Perguruan Tinggi Islam menurut Syahrin Harahap adalah bahwa sebagai wahana pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), Perguruan Tinggi Islam secara konsisten berupaya menghasilkan produk yang memiliki berbagai macam kompetensi. Diantaranya adalah kompetensi akademik yang berkaitan dengan metodologi keilmuan, kompetensi profesional yang menyangkut dengan kemampuan penerapan ilmu dan teknologi dalam realitas kehidupan, dan kompetensi intelektual yang berkaitan dengan kepekaan terhadap persoalan yang berkembang.³⁴

Fungsi dan peran yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Islam sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Islam, yaitu:

1. Mencetak sarjana-sarjana yang berkualifikasi kader ulama intelektual di bidang Agama Islam. Alumni ini yang kemudian akan mengintegrasikan dirinya dalam semua lapangan di pemerintahan dan masyarakat, sesuai dengan profesinya masing-masing dalam mewujudkan fungsi dan peran agama dalam mendorong serta mengendalikan perubahan sosial.
2. Mempunyai peran meneliti perkembangan dan perubahan masyarakat. Perubahan-perubahan yang timbul di masyarakat sebagai akibat dari perubahan sosial dan pembangunan nasional, akan dibahas dan dicarikan solusinya di Perguruan Tinggi Islam.
3. Perguruan Tinggi Islam melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswanya, melaksanakan kegiatan pendidikan dan penyuluhan masyarakat.³⁵

³² Pairin, Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 18 (2015), 117.

³³ Herfin Fahri1, Posisi Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Pengembangan Pemikiran Hukum Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, 7 (2017), 65.

³⁴ Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), 4.

³⁵ Ramadhanita Mustika Sari, Perguruan Tinggi Islam dan Transformasi Lembaga, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 1 (2016), 6.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.³⁶ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.³⁷

Subjek Penelitiannya adalah santri Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung yang masih berstatus sebagai mahasiswa aktif di IAI Darussalam Blokagung semester dua hingga delapan Tahun Akademik 2020/2021 yang ditentukan dengan memakai metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan.³⁸

Memperoleh data yang valid dan relevan dapat menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yakni model observasi yang melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.³⁹ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yakni dimana *interviewer* membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan namun dalam pelaksanaannya *interviewer* mengajukan pertanyaan secara bebas dengan pokok-pokok pertanyaan yang telah dirumuskan.⁴⁰ Adapun teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara yang

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 1.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 9.

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 54.

³⁹ *Ibid.*, 63.

⁴⁰ *Ibid.*, 73.

dapat membuat hasil observasi dan wawancara lebih kredibel,⁴¹ yang dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil gambar dan rekaman saat wawancara berlangsung, dan menghimpun data santri di kantor yayasan maupun kantor pesantren.

Model analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, lalu reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kemudian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, dan yang terakhir adalah kesimpulan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁴²

Langkah selanjutnya adalah pemeriksaan keabsahan data, yang pertama adalah dengan Uji Kredibilitas (kepercayaan data) dengan teknik Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, Menggunakan Bahan Referensi berupa pendukung seperti alat bantu perekam data, dan *Member Check* (pengecekan kesesuaian data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data).⁴³ Uji kedua adalah Uji Transferabilitas, yakni validitas eksternal yang menunjukkan derajat dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.⁴⁴ Uji ketiga adalah Uji *Dependability* (reliabilitas) yang bertujuan untuk mengetahui apakah orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut atau tidak.⁴⁵ Dan uji terakhir adalah uji Konfirmabilitas. Penelitian dikatakan memenuhi Uji *Confirmability* (objektif) apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.⁴⁶

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 82-83.

⁴² *Ibid.*, 92-99.

⁴³ *Ibid.*, 121-129.

⁴⁴ *Ibid.*, 130-131.

⁴⁵ *Ibid.*, 131.

⁴⁶ *Ibid.*

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memakai 15 informan dari total 53 santri yang menjadi mahasiswa di IAI Darussalam dengan perincian sebagai berikut:

1. Habib Rosyidin (TBIG/2017)
2. Muh. Abdun Najih Zamzami (ESy/2018)
3. Syihab Al Ghozaly (ESy/2017)
4. Muh. Choiril Anam (BKI/2020)
5. Sandy Chandra Permana (KPI/2020)
6. Muh. Thohir Al Akbar (BKI/2019)
7. Muh. Ghufron Fauzi (TBIN/2018)
8. Hanif Ali Barbar (TBIN/2018)
9. Ajeng Aulia (PBA/2019)
10. Silvia Wulandari (ESy/2018)
11. Fatimatuz Zahro (MPI/2017)
12. Nilna Rizqi Bariroh (TBIN/2019)
13. Zahrotul Amalia (BKI/2020)
14. Mulyawati Inama (MPI/2017)
15. Eva Nur Azizatul Hasanah (MPI/2018)

Paparan data terhadap 15 informan di atas adalah sebagai berikut:

A. Motivasi Intrinsik

Terkait motivasi intrinsik, hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik pada subjek Habib Rosyidin, Hanif Ali Barbar, Muh. Thohir Al Akbar dan Eva Nur Azizatul Hasanah terlihat hampir-hampir mirip, yakni meningkatkan kualitas diri/menambah pengetahuan dengan cara mengenyam pendidikan lebih tinggi di IAI Darussalam. Hasil di atas diperkuat bahwa subjek-subjek di atas sudah mandiri dalam bersikap sehingga lebih mudah bagi mereka dalam memutuskan suatu permasalahan yang dihadapi.

Motivasi intrinsik dapat dilihat seperti apa yang disampaikan oleh Hanif Ali Barbar dalam wawancara sebagai berikut:

“Yang pasti ya karena biar tambah wawasan, tambah pengetahuan. Saya pengen seperti itu. Atas dasar kemauan sendiri juga.”⁴⁷

Hasil wawancara ini diperkuat dengan temuan observasi bahwa ia mempunyai sifat *leadership* dalam diri sehingga juga piawai dalam mengambil keputusan. Dan subjek ini juga rajin dalam kuliah dan hal yang berkaitan dengan kuliah.⁴⁸

⁴⁷ Hanif Ali Barbar, *wawancara*, Banyuwangi, 12 Juli 2021.

⁴⁸ Hanif Ali Barbar, *observasi*, Banyuwangi, 05 Juli 2021.

B. Motivasi Ekstrinsik

Paparan data-data juga mengungkapkan bahwa motivasi ekstrinsik yang melatar belakangi para santri memilih IAI Darussalam berbeda-beda dan lebih beragam bentuknya dibandingkan dengan motivasi intrinsik. Jika Muh. Najih Zamzami dan Muh. Chairil Anam memiliki motivasi memilih IAI Darussalam karena pendidikan diniyyahnya belum lulus dan masih ingin mengaji di pesantren. Seperti apa yang disampaikan oleh Muh. Abdun Najih Zamzami dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya pikir saya mergo diniyyahku urong mari kang. Dadi eman lek boyong terus apene diniyyah neng ndi kan. Dadi yo kuliah ae itung-itung karo marekne diniyyahe kang.”⁴⁹

Hasil observasi mendukung pernyataannya tersebut karena ia merupakan pribadi yang tekun dalam mengaji. Terbukti ia aktif mengikuti beberapa pengajian dan musyawarah.⁵⁰

Motivasi tersebut terasa sedikit berbeda namun masih serumpun dengan Fatimatuz Zahro yang memilih kuliah di IAI Darussalam karena hafalan Al-Qur’annya belum khotam. Juga Habib Rosyidin yang memiliki motivasi ekstrinsik berupa rasa aman yang akan ia dapatkan jika ia memilih IAI Darussalam karena ia akan masih bisa sambil mondok. Dengan itu akan membuat iman lebih terjaga dan terhindar dari segala bentuk pergaulan bebas. Syihab Al Ghozaly dan Nilna Rizqi Bariroh memiliki motivasi ekstrinsik berupa dorongan dari orang tua, sementara informan Muh. Thohir Al Akbar mendapatkan motivasi ekstrinsiknya berupa adanya beasiswa dari PT. BSI yang berada dekat dengan rumahnya dan karena orang tuanya melihat para saudara-saudaranya menempuh kuliah juga yang akhirnya juga mendorong anaknya untuk kuliah juga mengikuti jejak para saudaranya. Namun apapun bentuk motivasinya, subjek-subjek di atas telah memberikan temuan-temuan yang menjadi suatu pemahaman bersama bahwa motivasi

⁴⁹ Muh. Abdun Najih Zamzami, *wawancara*, Banyuwangi, 10 Juli 2021.

⁵⁰ Muh. Abdun Najih Zamzami, *observasi*, Banyuwangi, 05 Juli 2021.

ekstrinsik memiliki peranan penting yang melandasi mereka dalam memilih IAI Darussalam.

Selain temuan berupa ragam motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dalam kenyatannya ada beberapa subjek yang memiliki dua-duanya, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, sesuai dengan hasil penelitian ini. Seperti subjek Habib, selain ia memiliki motivasi intrinsik berupa keinginan untuk menambah kualitas diri dengan cara mengenyam pendidikan tinggi, ia juga memiliki motivasi ekstrinsik berupa kesadaran pikiran akan kebutuhan rasa aman dari pengaruh pergaulan bebas sehingga ia memilih IAI Darussalam karena dengan tetap berada di pesantren, rasa aman tersebut akan terpenuhi.

DISKUSI

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa menurut Alex Sobur, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.⁵¹ Motivasi dalam diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.

Kelima belas subjek telah diteliti oleh peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam memilih IAI Darussalam, kesemua subjek memiliki motivasi karena tindakan “memilih” merupakan muara dari motif yang aktif saat itu. Ada subjek yang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ada pula yang dipengaruhi motivasi ekstrinsik. Jika kita mau melihat, hanya ada segelintir subjek yang memiliki motivasi intrinsik, yakni ada 5 subjek, yakni Habib Rosyidin, Syihab Al Ghozaly, Muh. Thohir Al Akbar, Hanif Ali Barbar, dan Eva Nur Azizatul Hasanah. Kelima subjek ini pun memiliki motivasi intrinsik yang hampir-hampir mirip, yakni ingin menambah kualitas diri dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Namun dari kelima subjek di atas, hanya ada satu subjek yang hanya memiliki motivasi intrinsik, yakni Hanif Ali Barbar.

⁵¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 268.

Habib Rosyidin – yang selanjutnya disebut sebagai Habib – memilih IAI Darussalam karena ia memiliki motivasi intrinsik berupa kesadaran bahwa manusia hendaknya berkembang karena itu merupakan hal kodrati. Maka dalam hal pendidikan pun juga harus diusahakan. Maka dari itu, ia memiliki motivasi berupa ingin mengembangkan/menambah kualitas diri atau agar menggapai pendidikan yang lebih tinggi ini termasuk dalam motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik membuat manusia melakukan suatu perilaku yang berasosiasi pada sebuah tujuan dengan mudah. Karena motivasi yang datang dari dalam akan membuat manusia melakukan suatu hal tanpa harus menunggu adanya stimulus dari luar. Maka, sebagaimana kata Alex Sobur, bahwa yang paling baik, terutama dalam hal belajar, ialah motivasi intrinsik.⁵²

Uraian tentang motivasi yang ditampilkan oleh Habib dapat pula diterapkan pada semua subjek yang juga memiliki motivasi intrinsik karena jenis motivasi intrinsik yang dimiliki juga hampir-hampir mirip, yakni ingin menambah kualitas diri dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi yang dimiliki oleh Syihab Al Ghozaly, Muh. Thohir Al Akbar, Hanif Ali Barbar, dan Eva Nur Azizatul Hasanah.

Motivasi ekstrinsik pun bisa berpengaruh pada individu, seperti dalam kegiatan “memilih”. Hal ini sejalan dengan pendapat Alex Sobur dalam bukunya, yakni bahwa perbuatan yang kita lakukan sehari-hari banyak didorong oleh motivasi ekstrinsik.⁵³ Data yang berhasil dihimpun menunjukkan bahwa dari sekian subjek, motivasi ekstrinsik lebih mendominasi dalam memberikan pengaruhnya kepada para subjek dalam memilih IAI Darussalam ketimbang motivasi intrinsik, karena terbukti hanya satu dan kelima belas subjek yang tidak memiliki motivasi ekstrinsik, yakni subjek Hanif Ali Barbar.

Uraian masing-masing motivasi ekstrinsik adalah Habib Rosyidin yang memiliki motivasi berupa iman lebih terjaga dan rasa aman dari berbagai macam pergaulan bebas jika masih tetap berada di pesantren dengan cara kuliah di IAI

⁵² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 296.

⁵³ *Ibid.*

Darussalam. Juga seperti Muh. Abdun Najih Zamzami dan Muh. Choiril Anam yang karena diniyyahnya belum selesai. Lalu Sandy Chandra Permana yang karena diniyyah belum selesai ditambah dorongan dari keluarga dan guru. Juga seperti Syihab Al Ghozaly yang memiliki motivasi berupa dorongan dari orang tua. Lalu Muh. Thohir Al Akbar yang mendapatkan motivasinya berupa adanya beasiswa dari PT. BSI yang berada dekat dengan rumahnya dan karena orang tuanya melihat para saudara-saudaranya menempuh kuliah juga yang akhirnya juga mendorong anaknya untuk kuliah juga mengikuti jejak para saudaranya. Ada pula Fatimatuz Zahro yang memiliki motivasi hafalan Al-Qur'an yang belum selesai. Kemudian Muh. Ghufro Fauzi, Nilna Rizqi Bariroh, Zahrotul Amalia, Mulyawati Inama, dan Eva Nur Azizatul Hasanah yang didorong oleh orang tua atau keluarga, atau bahkan Ajeng Aulia yang dipaksa oleh orang tuanya.

Alex Sobur selanjutnya menyampaikan sebagaimana keterangan di atas, bahwa perbuatan yang kita lakukan sehari-hari banyak didorong oleh motivasi ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motivasi intrinsik, atau keduanya sekaligus.⁵⁴ Adanya dua bentuk motivasi ini, intrinsik dan ekstrinsik, bercampur bersama dalam satu organisme ini bersifat sangat mungkin untuk terjadi, karena hal ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh Alex Sobur bahwa setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antar tiga faktor. Ketiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan manusia. Ketiga faktor tersebut adalah sebuah gerak atau dorongan spontan dan alamiah, ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadian, dan situasi manusia atau lingkungan hidupnya.⁵⁵

Teori yang baru saja disampaikan dapat membenarkan bahwa ditemukan ada beberapa subjek yang memiliki dua-duanya, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yakni Habib Rosyidin, Syihab Al Ghozaly, Muh. Thohir Al Akbar, dan Eva Nur Azizatul Hasanah. Seperti subjek Habib, selain ia memiliki motivasi intrinsik berupa keinginan untuk menambah kualitas diri dengan cara

⁵⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 296.

⁵⁵ *Ibid.*, 268-269.

mengenyam pendidikan tinggi, ia juga memiliki motivasi ekstrinsik berupa kesadaran pikiran akan kebutuhan rasa aman dari pengaruh pergaulan bebas sehingga ia memilih IAI Darussalam karena dengan tetap berada di pesantren, rasa aman tersebut akan terpenuhi. Begitu pula dengan Syihab Al Ghozaly yang memilih IAI Darussalam karena ingin menambah kualitas diri sebagai motivasi intrinsik dan dorongan orang tua sebagai motivasi ekstrinsik, serta Muh. Thohir Al Akbar yang memiliki motivasi intrinsik berupa ingin meningkatkan kualitas diri dan motivasi ekstrinsik berupa memanfaatkan beasiswa dari PT. BSI yang berada dekat dengan rumahnya dan karena orang tuanya melihat para saudara-saudaranya menempuh kuliah juga yang akhirnya juga mendorong anaknya untuk kuliah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa subjek yang berupa santri PP. Mukhtar Syafa'at dalam melakukan sebuah tindakan dalam bentuk memilih IAI Darussalam ini adalah adakalanya memiliki motivasi intrinsik saja, adakalanya memiliki motivasi ekstrinsik saja, adakalanya memiliki kedua motivasi tersebut. Selanjutnya peneliti berusaha untuk membuat paparan di atas menjadi lebih sederhana dalam rangka menjawab fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

Tabel 2:
Klasifikasi Motivasi Santri Memilih IAI Darussalam

Subjek	Motivasi dalam Memilih IAI Darussalam	
	Motivasi Intrinsik	Motivasi Ekstrinsik
Habib Rosyidin	Ingin melanjutkan pendidikan, menambah kualitas diri	Karena masih bisa sambil mondok
Muh. Abdun Najih Zamzami		Diniyyah belum lulus
Syihab Al Ghozaly	Ingin melanjutkan pendidikan, menambah kualitas diri	Dorongan orang tua
Muh. Choiril Anam		Diniyyah belum lulus, dorongan orang tua dan kakak

Sandy Chandra Permana		Masih ingin mengaji, dorongan guru & orang tua
Muh. Thohir Al Akbar	Meningkatkan kualitas diri	Ambil kesempatan beasiswa, ingin seperti para saudara
Muh. Ghufron Fauzi		Ikut arahan keluarga
Hanif Ali Barbar	Meningkatkan kualitas diri	
Ajeng Aulia		Paksaan orang tua
Silvia Wulandari		Sudah nyaman di MS, rumah jauh dari kampus
Fatimatuz Zahro		Hafalan Al-Qur'an belum selesai
Nilna Rizqi Bariroh		Dorongan orang tua
Zahrotul Amalia		Dorongan orang tua
Mulyawati Inama		Dorongan keluarga
Eva Nur Azizatul Hasanah	Ingin berpendidikan lebih tinggi	Dorongan keluarga

Tabel di atas merupakan penyederhanaan dari uraian panjang di atas, yang menunjukkan bahwa dari sekian banyak subjek dalam penelitian ini, hanya ada 1 subjek yang memiliki motivasi intrinsik, lalu ada 14 subjek yang memiliki motivasi ekstrinsik dan 4 subjek yang memiliki kedua motivasi.

Akhirnya, manusia merupakan organisme yang hidup, aktif dan berkembang. Dalam perilakunya berinteraksi, terdapat usahanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang terjadi karena kekurangan dan berdasarkan hal tersebut, kekurangan-kekurangan itu harus dipenuhi sebagaimana yang disampaikan oleh Bimo Walgito dalam bukunya.⁵⁶ Dan dari situlah manusia bergerak karena suatu motivasi, baik motivasi yang berasal dari dalam (intrinsik), dan motivasi yang berasal dari luar organisme (ekstrinsik), atau bahkan dimotivasi oleh keduanya. Begitu pula dengan apa yang ada dalam penelitian ini, karena sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi, maka muncullah motivasi yang membuat para santri PP. Mukhtar Syafa'at memilih IAI Darussalam dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Muara dari motivasi

⁵⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 242.

tersebut adalah perilaku/tindakan yang dalam penelitian ini difokuskan kepada perilaku “memilih” IAI Darussalam sebagai perguruan tinggi, yang motivasi dalam hal ini terfokuskan kepada motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

KESIMPULAN

Konklusi berdasarkan pembahasan di atas adalah bahwa suatu kebutuhan yang kurang akan mendorong manusia untuk memenuhinya yang kemudian memunculkan motivasi yang kemudian termanifestasikan dalam sebuah tindakan yang berorientasikan pada tujuan sebagai implikasi. Motivasi bisa berupa motivasi yang berasal dari dalam diri organisme atau disebut motivasi intrinsik karena manusia merupakan entitas yang bebas sehingga ia berkuasa atas dirinya sendiri, maupun motivasi yang berasal dari luar diri organisme atau disebut motivasi ekstrinsik karena manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sehingga perilaku yang muncul darinya dapat berupa manifestasi dari impuls yang terjadi kepadanya menjadi sebuah motivasi.

Adapun saran-saran dari peneliti yang diajukan adalah bahwa mahasiswa IAI Darussalam hendaknya mampu memahami diri sendiri dengan sebenar-benarnya sehingga dapat lebih tepat dalam memutuskan suatu masalah. IAI Darussalam yang merupakan produk, juga hendaknya memahami bauran pemasaran dan sasaran objek yang dituju. Pengetahuan dan pemanfaatan tentang motivasi-motivasi di atas dapat membantu IAI Darussalam.

IAI Darussalam juga perlu introspeksi diri mengembangkan kualitas dalam segi apapun, entah kapabilitas dosen, fasilitas, regulasi, dan lainnya. Karena berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa para santri memilih masuk ke IAI Darussalam bukan karena IAI Darussalam itu sendiri, sekalipun mereka masuk ke IAI Darussalam karena motivasi intrinsik. Para informan hanya bilang bahwa IAI Darussalam merupakan kampus yang ideal sebagai tempat pendidikan Islam, namun tidak mengatakan bahwa IAI Darussalam baik dalam segi lainnya. Namun semangat memperbaiki dan membuktikan bahwa IAI Darussalam tidak hanya baik sebagai pendidikan Islam saja akan berdampak

pada motivasi para santri memilih IAI Darussalam sehingga jawaban atas motivasi apa yang mendorong para santri memilih IAI Darussalam akan terlihat dari sebab kampusnya yang inovatif, berperadaban baik, akulturasi pendidikan yang ideal, atau regulasi aturan yang proporsional maupun sebab lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, Syaiful B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gintings, Abdorrahman. 2010. *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Harahap, Syahrin. 1998. *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasibuan. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahmat, Pupu S. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sarwono, Sarlito W. & Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Shaleh, Abdul R. & Wahab, Muhib A. 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Team Penulis Departemen Agama. 2003. *Pola Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren.

Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Jurnal:

Fahri1, Herfin. 2017. *Posisi Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Pengembangan Pemikiran Hukum Islam*. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(7):64-77. Prihartanta, Widayat. 2015. *Teori-Teori Motivasi*. *Jurnal Adabiya*, 1(83):1-11.
Pairin. 2015. *Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam*. *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 2(18):116-141.
Sari, Ramadhanita M. 2016. *Perguruan Tinggi Islam dan Transformasi Lembaga*. *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 1(1):1-18.

Online:

http://oursolving.blogspot.com/2011/10/7_5094.html (diakses pada Juli 2021).
<https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2003/uu20-2003.pdf> (diakses pada Juli, 2021).